

EDUKASI KESEHATAN REMAJA MELALUI KAMPANYE PENCEGAHAN MEROKOK, VAPE, MINUMAN KERAS, DAN PERGAULAN BERESIKO PADA SISWA SMA NEGERI 1 SAWA

Hasnawati ¹
Muhammad Arba ²
La Ode Muhammad Fitrawan ³
Astrid Indalifiany ⁴
Loly Subhiaty Idrus ⁵
Asniar Pascayantri ⁶
Nurramadhani A. Sida ⁷
Dian Munasari Solo ⁸
Fadhliyah Malik ⁹
Irvan ¹⁰
Ari Sartinah ¹¹
Ocha Olyvia ¹²
Aisah Fitriani Aksan ¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Anduonohu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara.

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 15 Maret 2026

Revised : 20 April 2026

Accepted : 29 April 2026

Key words:

Adolescents, Vaping, Smoking,
Alcohol consumption, Risky
behaviour

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Adolescence is a vulnerable period for risky behaviors such as smoking, vaping, alcohol consumption, and unsafe social relationships. Limited health literacy often causes adolescents to perceive these behaviors as normal. This community service program aimed to improve the knowledge and awareness of students at SMA Negeri 1 Sawa regarding the dangers of smoking, vaping, alcohol consumption, and the risks of unsafe social behavior and HIV/AIDS. The activity was conducted on January 2026, at SMA Negeri 1 Sawa, Konawe Utara Regency, involving 40 twelfth-grade students. The methods used included interactive counseling, discussion, question-and-answer sessions, educational games, and simple demonstrations. The results showed an increase in students' understanding of the dangers of smoking and vaping, the negative effects of alcohol consumption, and the risks associated with unsafe social behavior. Students began to understand that vaping is not a safe alternative to smoking and that risky behaviors may affect their reproductive health and future. The high level of student participation during the discussion indicated that an interactive approach is effective for adolescent health education.

ABSTRAK

Remaja rentan terhadap perilaku berisiko, seperti merokok, penggunaan vape, konsumsi minuman keras, dan pergaulan bebas akibat rendahnya literasi kesehatan dan kuatnya pengaruh lingkungan sebaya. Kondisi ini juga ditemukan pada siswa SMA Negeri 1 Sawa yang masih memiliki pemahaman terbatas mengenai dampak perilaku tersebut terhadap kesehatan dan masa depan mereka. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran

¹ Corresponding author: hasna@uho.ac.id

siswa mengenai bahaya rokok, vape, minuman keras, serta risiko pergaulan bebas dan HIV/AIDS. Kegiatan dilaksanakan pada Januari 2026 terhadap 40 siswa kelas XII melalui penyuluhan interaktif, diskusi, tanya jawab, demonstrasi sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai bahaya perilaku berisiko, perubahan persepsi bahwa vape bukan alternatif aman dari rokok, serta meningkatnya kesadaran untuk memilih perilaku hidup sehat.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung sangat cepat. Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri, memperluas lingkungan pergaulan, dan memiliki keinginan kuat untuk diterima oleh kelompok sebaya (Mastorci et al., 2024). Di sisi lain, kemampuan untuk menimbang risiko belum berkembang secara optimal sehingga remaja cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku berisiko (Graham & Kahn, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok, penggunaan vape, konsumsi minuman keras, dan pergaulan bebas paling banyak mulai muncul pada kelompok usia sekolah menengah atas (Hidayah & Izzaty, 2019; Vanessa et al., 2025).

Perilaku merokok pada remaja masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang belum terselesaikan. Rokok konvensional masih mudah dijangkau oleh remaja dan sering dipandang sebagai simbol kedewasaan atau bentuk penerimaan sosial. Sebanyak 30,7% remaja Indonesia pernah merokok, dengan pengaruh terbesar berasal dari lingkungan pergaulan dan teman sebaya. Kondisi tersebut diperkuat oleh lemahnya pengawasan dan rendahnya kemampuan remaja untuk menolak ajakan dari lingkungannya (Ismayanti et al., 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, rokok elektronik atau vape berkembang menjadi bentuk baru dari perilaku merokok pada remaja. Vape sering dipersepsikan lebih aman karena tidak menghasilkan asap seperti rokok biasa dan tersedia dalam berbagai rasa yang menarik bagi remaja. Persepsi tersebut tidak sepenuhnya benar karena cairan vape tetap mengandung nikotin, propilen glikol, gliserin, serta senyawa kimia lain yang dapat menimbulkan gangguan pernapasan dan ketergantungan (Becker & Rice, 2022). World Health Organization menegaskan bahwa penggunaan vape pada usia remaja dapat memengaruhi perkembangan otak, meningkatkan risiko adiksi, dan menjadi pintu masuk menuju penggunaan rokok konvensional (World Health Organization, 2024).

Tingginya penggunaan vape pada remaja tidak dapat dilepaskan dari rendahnya pengetahuan kesehatan dan kuatnya pengaruh media sosial. Remaja lebih mudah mempercayai informasi yang menyebutkan bahwa vape merupakan pilihan yang “lebih sehat” dibandingkan rokok biasa. Persepsi keliru, paparan iklan, harga yang terjangkau, dan dukungan teman sebaya merupakan faktor utama yang mendorong penggunaan vape pada remaja Indonesia (Wirajaya et al., 2024). Selain itu, sebagian besar siswa SMA menganggap vape sebagai bagian dari gaya hidup sebelum diberikan edukasi kesehatan (Hammado et al., 2025).

Selain merokok dan vape, konsumsi minuman keras juga mulai dijumpai pada remaja sekolah menengah. Data Riskesdas menunjukkan bahwa prevalensi konsumsi alkohol pada kelompok usia 15–19 tahun mencapai 3,7% dan cenderung meningkat pada usia yang lebih tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Meskipun angkanya tampak lebih rendah dibandingkan perilaku merokok, dampak konsumsi alkohol pada remaja jauh lebih kompleks. Alkohol dapat menurunkan kemampuan berpikir rasional, meningkatkan perilaku impulsif, memicu kekerasan, serta mendorong terjadinya perilaku seksual berisiko (Agiyah, 2022).

Pergaulan bebas pada remaja juga menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius, terutama karena berkaitan dengan rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan

reproduksi. Banyak remaja memperoleh informasi mengenai hubungan seksual, HIV/AIDS, dan kesehatan reproduksi dari media sosial atau teman sebaya yang belum tentu benar. Akibatnya, remaja sering kali tidak memahami konsekuensi dari perilaku seksual berisiko, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan HIV/AIDS. Rendahnya pendidikan kesehatan reproduksi berkaitan erat dengan sikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah (Arfianti et al., 2023). Selain itu, kurangnya pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS juga masih menjadi tantangan. Sebagian remaja belum memahami cara penularan, faktor risiko, maupun langkah pencegahan yang tepat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan stigma sekaligus meningkatkan risiko penularan pada kelompok usia muda. Edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara bermakna, terutama terkait pencegahan HIV/AIDS dan perilaku seksual yang sehat. Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan secara komunikatif dapat membantu remaja mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab (Jusuf et al., 2023; Verawati et al., 2025).

SMA Negeri 1 Sawa, Kabupaten Konawe Utara, dipilih sebagai lokasi pengabdian karena berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah ditemukan masih terbatasnya pemahaman siswa mengenai bahaya rokok, vape, minuman keras, dan pergaulan bebas. Beberapa siswa menganggap vape tidak berbahaya, sementara sebagian lain belum mengetahui hubungan antara konsumsi alkohol dan meningkatnya perilaku berisiko. Pihak sekolah juga menyampaikan bahwa siswa belum pernah memperoleh edukasi yang terintegrasi mengenai kesehatan remaja dan pencegahan HIV/AIDS. Situasi tersebut menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang lebih sistematis dan sesuai dengan karakteristik remaja. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui program *Pharmacy Goes to School* dengan tema “*Stop, Think, and Choose: Remaja Cerdas Pilih yang Sehat*”. Pendekatan ini didasarkan pada teori pengambilan keputusan pada remaja yang menekankan bahwa perubahan perilaku tidak cukup dicapai melalui larangan, tetapi harus disertai kemampuan untuk mengenali risiko dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan. Remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam menghindari perilaku seksual berisiko. Selain itu, metode edukasi interaktif lebih efektif dibandingkan ceramah biasa karena memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri (Widayati et al., 2023).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMA Negeri 1 Sawa mengenai bahaya merokok, penggunaan vape, konsumsi minuman keras, dan pergaulan bebas. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Manfaat yang diharapkan tidak hanya berupa meningkatnya pengetahuan siswa, tetapi juga terbentuknya sikap preventif terhadap perilaku berisiko. Bagi sekolah, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk membangun lingkungan pendidikan yang lebih peduli terhadap kesehatan remaja dan dapat dikembangkan menjadi program pembinaan yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sawa, Desa Ulu Sawa, Kabupaten Konawe Utara, pada tanggal 24 Januari 2026. Sasaran kegiatan adalah 40 siswa kelas XII. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas XII berada pada fase remaja akhir yang lebih rentan terhadap paparan perilaku merokok, penggunaan vape, konsumsi minuman keras, dan pergaulan berisiko. Metode pelaksanaan dirancang dalam bentuk penyuluhan interaktif yang dipadukan dengan diskusi, demonstrasi sederhana, tanya jawab, dan permainan edukatif. Secara umum, pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sekitar dua minggu sebelum kegiatan berlangsung. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak SMA Negeri 1 Sawa untuk menentukan waktu, tempat, jumlah peserta, dan kebutuhan teknis selama kegiatan. Selain itu, dilakukan identifikasi awal terhadap permasalahan yang dihadapi siswa melalui diskusi dengan guru dan pihak sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menganggap vape lebih aman dibandingkan rokok, belum memahami dampak konsumsi minuman keras terhadap kesehatan, dan memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pergaulan bebas serta HIV/AIDS. Berdasarkan hasil tersebut, tim menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Materi yang dipersiapkan meliputi:

1. Bahaya merokok dan penggunaan vape.
2. Kandungan zat berbahaya dalam rokok dan vape.
3. Dampak minuman keras terhadap kesehatan fisik, mental, dan perilaku.
4. Risiko pergaulan bebas dan penularan HIV/AIDS.
5. Strategi pengambilan keputusan sehat melalui pendekatan “Stop, Think, and Choose”.

Selain penyusunan materi, pada tahap persiapan juga dilakukan pembagian tugas antaranggota tim, penyusunan media presentasi, penyiapan laptop, smart board, *sound system*, lembar evaluasi, serta hadiah sederhana untuk peserta yang aktif.

B. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis sebagaimana berikut.

1. Registrasi peserta dan pembukaan. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, dilanjutkan dengan pembukaan oleh panitia dan penyampaian tujuan kegiatan kepada siswa.
2. Penyampaian materi. Materi diberikan secara bergantian oleh dosen dan mahasiswa dengan menggunakan media presentasi. Penyampaian dilakukan secara komunikatif dan disertai contoh kasus yang dekat dengan kehidupan remaja.
3. Diskusi dan demonstrasi sederhana. Setelah penyampaian materi, peserta diajak mendiskusikan beberapa situasi yang sering ditemui remaja, misalnya ajakan mencoba rokok, vape, atau minuman keras dari teman sebaya. Demonstrasi sederhana dilakukan untuk menjelaskan kandungan zat berbahaya dalam rokok dan vape serta dampaknya terhadap tubuh.
4. Sesi tanya jawab. Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan terkait materi. Sesi ini menjadi bagian penting karena sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka belum pernah memperoleh penjelasan mengenai HIV/AIDS, vape, dan pergaulan bebas secara terbuka.
5. *Ice breaking* dan permainan edukatif. Untuk menjaga perhatian peserta, kegiatan diselingi dengan *ice breaking* dan permainan edukatif. Permainan dibuat dalam bentuk kuis dan studi kasus singkat yang berkaitan dengan materi. Peserta yang mampu menjawab dengan benar diberikan hadiah sederhana sebagai bentuk apresiasi.
6. Penutupan. Kegiatan diakhiri dengan penegasan kembali pesan utama kegiatan, yaitu pentingnya kemampuan remaja untuk berhenti sejenak, berpikir, dan memilih perilaku yang sehat.

C. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung melalui pengamatan terhadap partisipasi siswa, kemampuan siswa menjawab pertanyaan, serta respons siswa pada saat diskusi dan permainan edukatif. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

1. Meningkatnya pemahaman siswa mengenai bahaya merokok dan vape.
2. Meningkatnya pengetahuan siswa tentang dampak minuman keras.
3. Meningkatnya kesadaran siswa mengenai risiko pergaulan bebas dan HIV/AIDS.
4. Tingginya partisipasi siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berlangsung dengan baik dan memperoleh respons positif dari pihak sekolah maupun peserta. Sejak awal kegiatan, siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari perhatian peserta selama penyampaian materi, banyaknya pertanyaan yang diajukan, dan keterlibatan mereka dalam sesi diskusi.

Pada awal diskusi ditemukan bahwa sebagian siswa masih memiliki persepsi yang keliru mengenai vape. Beberapa peserta menyampaikan bahwa vape dianggap lebih aman dibandingkan rokok biasa karena tidak menghasilkan asap dan memiliki aroma yang lebih ringan. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi yang beredar di kalangan remaja belum sepenuhnya didasarkan pada pengetahuan kesehatan yang benar. Oleh karena itu, penjelasan mengenai kandungan nikotin, zat adiktif, dan dampak jangka panjang vape menjadi bagian yang paling penting dalam kegiatan ini.

Setelah materi disampaikan, siswa mulai memahami bahwa rokok elektronik tetap memiliki risiko yang besar terhadap kesehatan. Beberapa siswa menyatakan baru mengetahui bahwa penggunaan vape dapat menimbulkan ketergantungan dan mengganggu fungsi paru-paru. Perubahan cara pandang tersebut merupakan indikator awal bahwa edukasi telah berhasil memperbaiki persepsi siswa terhadap perilaku merokok dan penggunaan vape. Edukasi mengenai vape mampu mengubah persepsi remaja dari menganggap vape sebagai gaya hidup menjadi ancaman kesehatan.

Pembahasan mengenai minuman keras juga memperoleh perhatian yang besar. Sebagian siswa awalnya hanya memahami bahwa minuman keras berbahaya karena dapat menyebabkan mabuk. Namun, setelah dilakukan diskusi, siswa mulai memahami bahwa konsumsi alkohol pada remaja dapat memengaruhi perkembangan otak, mengurangi kemampuan berpikir rasional, dan meningkatkan risiko terjadinya tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Materi mengenai pergaulan bebas dan HIV/AIDS menjadi bagian yang paling banyak memunculkan pertanyaan. Sebagian peserta mengaku belum pernah mendapatkan penjelasan yang utuh mengenai cara penularan HIV/AIDS dan cara pencegahannya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa isu kesehatan reproduksi remaja masih sering dianggap sensitif, sehingga tidak banyak dibahas secara terbuka. Jika kondisi ini dibiarkan, remaja berpotensi mencari informasi dari sumber yang tidak valid dan berisiko membentuk pemahaman yang keliru. Kondisi tersebut banyak ditemukan pada remaja yang tidak memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi secara memadai (Jusuf et al., 2023; Verawati et al., 2025).



Gambar 1. Tim Pengabdian Bersama Guru Dan Siswa SMA Negeri 1 Sawa Setelah Pelaksanaan Kegiatan Edukasi.

Dalam kegiatan ini, pendekatan edukasi dilakukan bukan dengan menakut-nakuti siswa, melainkan dengan mengajak mereka berpikir mengenai konsekuensi dari setiap pilihan. Pendekatan “*Stop, Think, and Choose*” digunakan untuk melatih siswa agar mampu berhenti sejenak, mempertimbangkan dampak dari suatu tindakan, kemudian menentukan pilihan yang paling aman dan bertanggung jawab. Pendekatan tersebut lebih efektif dibandingkan sekadar melarang, karena remaja pada dasarnya membutuhkan alasan yang logis dan relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan berbasis pengambilan keputusan diketahui dapat meningkatkan sikap preventif dan kemampuan remaja dalam menolak perilaku berisiko.

Pelaksanaan permainan edukatif dan ice breaking memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan kegiatan. Ketika siswa dilibatkan dalam permainan yang berkaitan dengan materi, mereka menjadi lebih mudah mengingat pesan yang disampaikan. Aktivitas ini juga membantu mencairkan suasana, terutama pada saat membahas topik kesehatan reproduksi yang cenderung dianggap sensitif.



Gambar 2. Penyerahan cenderamata dan ucapan terima kasih dari tim pengabdian kepada pihak SMA Negeri 1 Sawa

Penyerahan cenderamata kepada pihak SMA Negeri 1 Sawa dilakukan pada akhir kegiatan sebagai bentuk penghargaan dan ungkapan terima kasih atas dukungan sekolah terhadap pelaksanaan program pengabdian. Cenderamata diserahkan oleh tim pengabdian Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo kepada guru perwakilan sekolah dalam suasana yang hangat dan penuh apresiasi. Momen ini tidak hanya menandai berakhirnya rangkaian kegiatan, tetapi juga memperlihatkan terjalinnya hubungan kerja sama yang baik antara perguruan tinggi dan sekolah. Dukungan pihak sekolah sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan menjadi faktor penting yang memungkinkan kegiatan berlangsung secara tertib dan mendapat respons positif dari siswa. Penyerahan cenderamata juga diharapkan menjadi awal dari kolaborasi berkelanjutan dalam kegiatan edukasi kesehatan remaja di masa mendatang.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai perilaku hidup sehat. Meskipun kegiatan ini belum disertai pengukuran kuantitatif yang rinci melalui analisis statistik, pengamatan selama diskusi dan tanya jawab memperlihatkan perubahan pemahaman yang cukup nyata. Siswa mulai mampu membedakan informasi yang benar dan salah, memahami faktor risiko, serta menyampaikan komitmen untuk menghindari rokok, vape, minuman keras, dan pergaulan berisiko. Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mencegah perilaku berisiko pada remaja (Jusuf et al., 2023; Widayati et al., 2023). Sekolah merupakan lingkungan yang strategis karena siswa dapat memperoleh informasi secara langsung, berdiskusi dengan guru dan tenaga kesehatan, serta membangun budaya hidup sehat bersama teman sebaya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berdampak pada meningkatnya kesadaran dan perubahan persepsi siswa SMA Negeri 1 Sawa terhadap bahaya merokok, vape, minuman keras, dan pergaulan berisiko. Siswa mulai memahami bahwa perilaku tersebut dapat memengaruhi kesehatan, prestasi, dan masa depan mereka. Tingginya antusiasme siswa menunjukkan bahwa sekolah memerlukan edukasi kesehatan remaja yang dilakukan secara berkelanjutan. Hasil kegiatan ini juga menjadi masukan bagi sekolah untuk memperkuat kebijakan lingkungan sehat, termasuk penerapan kawasan bebas rokok dan vape serta kerja sama rutin dengan perguruan tinggi dalam program pembinaan kesehatan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agiyah, M. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Remaja Mengonsumsi Alkohol. *Nusantara Hasana Journal*, 2(7), 47–51. [https://m.liputan6.com/health/read/4506391/angka-konsumsi-alkohol-asia-](https://m.liputan6.com/health/read/4506391/angka-konsumsi-alkohol-asia)
- Arfianti, Muzakkir, & Nurafriani. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Siswa Siswi Tentang Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(3), 149–156.
- Becker, T. D., & Rice, T. R. (2022). Youth Vaping: A Review and Update on Global Epidemiology, Physical and Behavioral Health Risks, and Clinical Considerations. *European Journal of Pediatrics*, 181(2), 453–462. <https://doi.org/10.1007/s00431-021-04220-x>
- Graham, R., & Kahn, N. F. (2020). *Promoting Positive Adolescent Health Behaviors and Outcomes*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/25552>
- Hammado, N., Astini Paramita, D., Aminuddin, N. M., Ichsan, R., & Wilaksono, B. (2025). Edukasi Bahaya Rokok dan Vape untuk Meningkatkan Persepsi Kesehatan Remaja di SMAN 1 Parepare. *Mammiri : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 127–133.

- Hidayah, N. Z., & Izzaty, R. E. (2019). Influence of Peers' Conformity and Sensation Seeking Towards Smoking Behaviour on Adolescents. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 103. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i6.1078>
- Ismayanti, S. A., Khabibah, S. A., Haq, T. A., Salsabilla, S., Rahman, R. A., Hartono, T. V., Salzabilla, T., Wachidah, N., Tangnalloi, T. Y., & Yuda, A. (2024). Perilaku dan Pengetahuan Remaja Indonesia tentang Merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(1), 79–85. <https://orcid.org/0009-0004-4252-3106>
- Jusuf, E. C., Aman, A., Syahrir, S., Idrus, A., Mappaware, N. A., Chalid, M. T., Azizah, N., & Radmila, W. (2023). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 8(2), 293–300.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Mastorci, F., Lazzeri, M. F. L., Vassalle, C., & Pingitore, A. (2024). The Transition from Childhood to Adolescence: Between Health and Vulnerability. *Children*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/children11080989>
- Vanessa, R., Akaputra, R., & Andriyani. (2025). Adolescent Behavior Towards Electronic Cigarettes: The Role of Knowledge, Social Support, and Risk Perception on Health Impacts 1). *Muhammadiyah Journal of Epidemiologi*, 5(1), 91–108.
- Verawati, M., Purwanti, L. E., Ernawati, H., & Sukanto, F. I. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Sexual Abuse di Panti Asuhan. *Jurnal SOLMA*, 14(1), 550–556. <https://doi.org/10.2236/solma.v14i1.17126>
- Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Perilaku Seksual Pranikah di SMKN 24 Jakarta Tahun 2022. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(2), 1693–6868. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>
- Wirajaya, M. K. M., Farmani, P. I., & Laksmi, P. A. (2024). Determinan Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) pada Kalangan Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(2), 237–245. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss2.1798>
- World Health Organization. (2024). Tobacco: E-cigarettes. <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/tobacco-e-cigarettes>